

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

Dakwah berasal dari kata Arab *da'wah*, yang bersumber dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Menurut Abdul Aziz dakwah bisa diartikan memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon dan meminta.¹

Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah SWT. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah (Muhammad), Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik".

Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu *al-Islam*, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ali-Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu,

¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 1.

karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya".

Dengan demikian dakwah adalah usaha penyebaran dan pemerataan ajaran agama di samping *amar makruf* dan *nahi mungkar* terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, *amar makruf*, dan *nahi mungkar*. Allah memberi mereka predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang.

Dalam menyampaikan dakwah, hendaknya seseorang memperhatikan beberapa poin yang bisa diterapkan dalam berbagai bentuk masyarakat:

1. Dakwah hendaknya dilakukan dengan cara yang *ihsan* supaya tidak berubah menjadi penelanjangan aib dan menyinggung perasaan orang lain.
2. Sebelum memperbaiki orang lain, seorang muslim harus berintrospeksi dan membenahi diri sendiri terlebih dahulu, sebab cara dakwah yang baik adalah yang diiringi dengan keteladanan karena Islam adalah agama yang berdimensi individual dan sosial.
3. Penyampaian dakwah dilakukan bukan untuk mencari popularitas dan dukungan politik, melainkan disandarkan kepada keikhlasan karena mengharap ridha Allah.
4. Dakwah dilakukan menurut Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, serta disampaikan kepada masyarakat secara berkesinambungan.²

² Ibid, 5-6.

B. Pesan Dakwah

Pesan dakwah atau *mawdhu' al-da'wah* adalah *al-Islam* itu sendiri. Yang dimaksud *mawdhu' al-da'wah menurut* al-Bayanuny adalah *al-Islam* yang disampaikan oleh *da'i* kepada seluruh manusia dalam dakwahnya.³

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Secara garis besar pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadits). Pesan tambahan atau penunjang antara lain:

1. Pendapat para sahabat Nabi saw

Orang yang hidup semasa dengan Nabi saw, pernah bertemu dan beriman kepadanya. Karena kedekatan mereka dengan Nabi saw dan proses belajar yang langsung dari beliau, maka pendapat sahabat Nabi saw memiliki nilai tinggi.

2. Pendapat para ulama

Pendapat ulama berasal dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada sebelumnya sehingga apapun isi dan kualitasnya harus dihargai.

³ Ibid, 32.

3. Hasil penelitian ilmiah

Hasil penelitian ilmiah banyak membantu kita dalam memahami ayat Al-Qur'an secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ilmiah menjadi salah satu sumber pesan dakwah.

4. Kisah dan pengalaman teladan

Untuk meningkatkan antusias dan keyakinan terhadap pesan dakwah, kita dapat mencari referensi untuk menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait topik.

5. Berita dan peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian.

6. Karya sastra

Karya sastra yang mengandung hikmah dan berisi tentang ajakan kepada Islam serta mendorong dalam kebaikan dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah.

7. Karya seni

Karya seni dapat mengutarakan komunikasi secara nonverbal. Pesan dakwah seperti ini mengacu pada kode atau lambang yang terbuka untuk

ditafsirkan oleh siapapun. Untuk menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah harus memiliki syarat, yakni tidak mengandung unsur SARA.⁴

Secara umum, *al-Islam* sebagai sebuah ajaran (agama) menyangkut ke dalam empat hal, yaitu:

1. Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dan *tauhid* pada esensinya dibagi menjadi: (a) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan (b) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pemimpin dan Pemelihara alam semesta.

2. Ibadah

Ibadah diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu; (a) Ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain, (b) Ibadah *ghair mahdlah*, yaitu ibadah tidak langsung kepada Allah, ditunjukkan seperti santunan kepada kaum *dhuafa'*, gotong royong, dan lain sebagainya.

3. Mu'amalah

Mu'amalah dalam kerangka *hablummin al-nas* yaitu berupa interaksi dan komunikasi antar-sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 32.

4. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat, kebiasaan, perangai, *murū'ah*, atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan Ibn Miskawih berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.⁵

C. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban anak yang perlu dilakukan. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbakti, salah satunya menurut pendapat Al-Atsari, makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan cara melakukan semua yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Ungkapan “*wong tuo ala-ala malati*” yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah mendorong anak untuk berbakti terhadap orang tua. Anak akan berpikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah kuwalat. Sebenarnya, kata *Al-Walidain* berarti kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al-Birr* artinya kebaikan. Berdasarkan hadits Rasulullah saw, *Al-Birr* adalah baiknya akhlak. *Al-Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *Al-Uquuq* (durhaka) yaitu kejelekan dan menyalah-nyalakan hak.⁶

Sebagian masyarakat menganggap bahwa *Birr Al-Walidain* merupakan bahasa Arab dari berbakti kepada orang tua. Padahal, di dalam Al-Qur'an,

⁵ Ibid, 33.

⁶ Fika Pijaki Nufus, “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Q.S. Luqman (31): 14 dan Q.S. Al-Isra (17): 23-24”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 18 No. 1, (2017), 18.

berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr*, melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara umum kata *birr*, *ihsan*, dan *ma'ruf* sama-sama bermakna kebaikan, suatu perbuatan yang bersifat baik. Pada akhirnya, ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama.

Maka, dapat disimpulkan dari definisi *birrul walidain* tersebut adalah suatu bentuk kewajiban yang bersifat *Fardhu 'Ain* bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam taat yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyiakan keberadaanya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Namun, jika keduanya atau salah satunya telah tiada hendaklah seorang anak selalu mendoakannya. Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ahmad berbunyi: “Jika anak Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah *jariyah* atau *wakaf*, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdo'a kepadanya”.⁷

Berbakti dan mendoakan kedua orang tua merupakan akhlak para nabi. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim terhadap orang tuanya.⁸ Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nuh as yang pernah berdo'a untuk orang tuanya, disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Nuh ayat 28 yang berbunyi:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَآلْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ لِي ظَلَمِينَ إِلَّا تَبَارًا

⁷ Ibid, 19.

⁸ Ibid, 23.

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran".

Selain itu, berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Baihaqi dan Hakim yang berbunyi: "Abu Usaid Malik bin Rabiah berkata: "Ketika kami bersama Nabi Muhammad saw tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Salamah. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, masih adakah bakti saya untuk kedua orang tua saya setelah keduanya wafat?". Lalu Nabi Muhammad saw menjawab, "Ya, ada. Mendo'akan dan meminta ampunan untuknya, mewujudkan wasiatnya, memuliakan teman-teman orang tua dan menjaga silaturahmi dengan keluarga orang tua."⁹

Banyak cara yang dapat dilakukan bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Kewajiban ini tidaklah gugur meskipun seorang anak sudah berkeluarga. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan cara melakukan kebaikan berupa aliran pahala, salah satunya melalui infak. Infak yang dikeluarkan oleh seorang anak atas nama orang tua maka pahalanya akan sampai kepada kedua orang tua tanpa mengurangi pahala sang anak, karena anak merupakan hasil dari usaha orang tua.¹⁰ Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 215 yang berbunyi:

⁹ Wihdan, "Amalan Berbakti Kepada Orang Tua Meski Mereka Sudah Wafat", <https://m.republika.co.id/>, Diakses pada tanggal 6 Januari 2021.

¹⁰ Sedekah Air, "Sedekahmu Bentuk Baktimu Kepada Orang Tua", <https://sedekahair.org/>, Diakses pada tanggal 6 Januari 2021.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

D. Video Klip dan Syair Lagu

1. Pengertian Video Klip

Perkembangan video klip umumnya identik dengan perkembangan industri musik itu sendiri. Video musik dapat berkembang dengan sangat cepat apabila di dalam sebuah negara mempunyai industri musik yang maju pula. Sebagai contohnya Amerika Serikat, hampir seluruh dunia menikmati produknya. Sejarah video klip itu sendiri dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV pada tahun 1981. Mulai dari saat itulah, industri musik hingga video musik berkembang sampai saat ini. Seorang penyanyi atau grup musik biasanya melakukan promosi lagu atau album melalui video musik.

Di Indonesia, video musik lebih populer dengan video klip yang artinya porsi gambar dari sebuah sistem visual elektronik yang mencakup seluruh istilah untuk sistem pra-produksi hasil visual elektronik, termasuk televisi, saluran televisi kabel, badan media, dan video rekaman. Video musik adalah sebuah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik, umumnya sebuah lagu. Video musik modern berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman. Istilah "video musik" mulai populer pada tahun 1980-an

dengan adanya MTV. Sebelumnya, video seperti itu disebut "klip promosi" atau "film promosi".¹¹

2. Pengertian Syair Lagu

Syair merupakan seni kebudayaan yang tumbuh di kalangan masyarakat tertentu yang kemudian berkembang hingga dikenal oleh masyarakat lain. Syair adalah bagian dari seni, yaitu sesuatu yang mengalun indah. Namun, dalam bermusik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Syair tidak bertentangan dengan syariat islam. Lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran islam, akidah, ibadah, muamalah dan akhlak maka diperbolehkan.
- b. Syair dan lagu tidak disertai dengan sesuatu yang mengharamkan, seperti minuman keras, narkoba dan sejenisnya.
- c. Cara menyanyikan lagu tidak mengandung unsur maksiat. Kadang sebuah lagu bertema religi tetapi gaya penyanyinya sensual dengan gerakan erotis yang mengundang birahi dan memancing kejahatan kepada mereka yang berhati kotor maka lagu yang asalnya *mubah* berubah menjadi *makruh*, *syubhat*, bahkan *haram*.
- d. Tidak berlebihan dalam mendengarkannya.
- e. Kesiapan hati yang selalu terjaga. Jika lagu tersebut bisa membuat berkhayal, kesucian hatinya terkalahkan oleh nafsu *syahwatnya* atau malah

¹¹ Fajry Himawan dan Hanif Al Fatta, "Pembuatan Video Klip "Terbang" Oleh "Flourescent Band" dengan Menggunakan Teknik Stop Motion", *Jurnal Dasi*, Vol. 13 No. 4, (2012), 17-18.

mengundang fitnah maka wajib baginya menjauhi lagu agar terhindar dari bisikan setan.¹²

E. Musik Sebagai Media Penyampai Pesan Dakwah

Seni dapat dikatakan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman pada yang indah apapun jenis kesenian itu. Dalam dakwah Islam, seni merupakan bagian dari media dakwah yang bisa menjadi daya tarik bagi pendengarnya terutama seni suara.¹³

Sedangkan musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu, dan keharmonisan. Abu Sulaiman Al-Khattab mengatakan bahwa setiap yang meninggikan suara dengan berkesinambungan menggunakan sesuatu (alat musik) dan menyusun temponya secara teratur, maka itulah yang disebut musik.¹⁴

Menurut Masyfuk Zuhdi, musik dan nyanyian termasuk ke dalam kategori *dzari'ah* yang dasar hukumnya mubah dan mengandung unsur positifnya lebih besar daripada unsur negatifnya. Oleh karena itu, musik dan nyanyian pada dasarnya *mubah* (boleh), bahkan hukumnya bisa meningkat menjadi sunah atau wajib bergantung pada keadaan tingkatan masalahnya.¹⁵

¹² Ibid, 143.

¹³ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 141.

¹⁴ Ibid, 139.

¹⁵ Ibid, 141.

Salah satu ulama yang memperbolehkan musik sebagai media dakwah adalah M. Quraish Shihab yang berpendapat bahwa tidak ada larangan lagu di dalam Islam.¹⁶ Bukankah ketika Nabi saw pertama kali tiba di Madinah, beliau disambut dengan nyanyian. Ketika perkawinan, Nabi juga merestui nyanyian yang menggambarkan kegembiraan. Yang terlarang adalah mengucapkan kalimat-kalimat ketika menyanyi ataupun berbicara yang mengandung makna-makna yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.¹⁷

F. Teori Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, yang meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹⁸

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

¹⁶ Ibid, 142.

¹⁷ Ibid, 95.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes “semiologi”, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverba, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.¹⁹

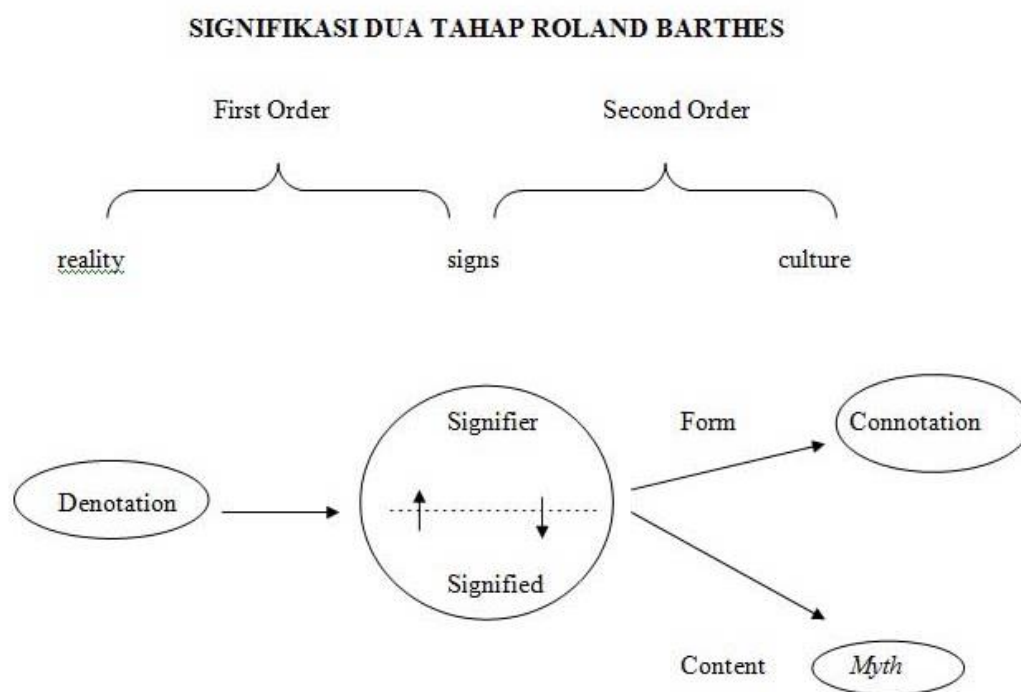
2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang sering mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²⁰

¹⁹ Ibid, 17.

²⁰ Ibid, 63.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti pada gambar dibawah ini:²¹



Gambar 2.1: Signifikasi Dua Tahap Barthes

Melalui gambar di atas, ia menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified, di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta

²¹ Ibid, 128.

nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.²²

Konotasi bekerja pada tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*).²³

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atas gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.²⁴

²² Ibid, 128.

²³ Ibid, 128.

²⁴ Ibid, 128.